

## SISTEM PEMELIHARAAN ANJING SEBAGAI SALAH SATU HEWAN PENULAR RABIES PADA PENDERITA RABIES DI PROVINSI BALI TAHUN 2011

**Made Pasek Kardiwinata\*, I Made Sutarga, I Made Subrata, Ni Luh Putu Suariyani**

PS IKM FK Universitas Udayana

\*Email: pkardiwinata@yahoo.com

### ABSTRACT

The number of cases of dog bites in the province of Bali has been a rise high enough. 2009, the number of dog bites 21 806 bite, the amount of gain VAR as many as 18 825 people, as many as 27 people died. October 16, 2010 the number of bites as much as 44 629 bites, which get the VAR as many as 38 982 people, as many as 62 people died. According Disnak (2010) maintenance system of dog conducted by the Balinese tend to be untied so the dogs are freely to enter and out of the house. An objective to be achieved in this study was to determine the system of dog maintenance which is one of the animals transmitting rabies (HPR) in patients with rabies in Bali.

The study design used was descriptive cross-sectional. The population in this study were all patients who die from the bite of HPR in Bali in 2010-2011, the sample was part of the patient population rabies recorded in Bali Provincial Health Office in 2010-2011 with a purposive sampling technique

People with rabies who had HPR were 35.4%, HPR which were not given VAR about 63.6%, and mostly were detachable cages. The reason of had dogs were to guard the house and hobbyists. Dogs that bite the sample were not known who were the owner / wild, so after the bite were not known its existence, it is difficult to observe, there were also death but were killed only a small part due to illness

It showed that the maintenance system of dog were not good. The results of this study can be used as a reference to the stakeholders in order to prevent disease, especially rabies in dogs and the maintenance system. Future studies on rabies vaccination coverage in dogs and the prevention model in order to reduce the incidence of rabies in the Bali.

**Keyword:** HPR, Rabies, Bali

### PENDAHULUAN

Penyakit rabies adalah penyakit infeksius akut yang disebabkan oleh virus rabies (Aksono, 2007), penyakit ini bila sudah menunjukkan gejala klinis selalu diakhiri dengan kematian, sebesar 40% dari seluruh kematian dari orang-orang yang digigit oleh hewan tersangka rabies adalah anak-anak di bawah 15 tahun. Anjing merupakan penyebab dari 99% kematian rabies pada manusia (WHO, 2010). Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, di Indonesia rabies menelan korban jiwa lebih dari 90 orang dengan CFR 100% (Disnak Provinsi Bali, 2008).

Provinsi Bali merupakan daerah tertular baru dengan penyakit rabies, dulunya

secara historis belum pernah terjangkit rabies, kemudian ditemukannya kasus kematian akibat rabies sebanyak 4 kasus sehingga dinyatakan sebagai daerah KLB rabies oleh Pemerintah Provinsi Bali yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian pada 1 Desember 2008 (Kepmen Pertanian, 2008). Kasus rabies di Bali pertama kali muncul di Kabupaten Badung pada bulan Oktober tahun 2008 akibat gigitan anjing, sampai tahun 2010 seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali telah dinyatakan sebagai status daerah yang terinfeksi rabies, dengan jumlah kematian sampai September 2010 sebanyak 94.

Kasus gigitan anjing di Provinsi Bali cukup tinggi yaitu pada tahun 2008 jumlah gigitan sebanyak 1.103, mendapatkan

VAR sebanyak 266 dan meninggal dunia 5 orang, tahun 2009 jumlah gigitan 21.806, mendapatkan VAR sebanyak 18.825 orang, meninggal dunia 27 orang sedangkan sampai tanggal 16 Oktober 2010 jumlah gigitan sebanyak 44.629 gigitan, mendapatkan VAR sebanyak 38.982 orang, meninggal dunia 62 orang (Dinkes Prov. Bali 2010)

Kegiatan yang dilakukan selama ini oleh sektor peternakan berfokus pada hewan penular rabies yang dilakukan dengan cara memberi vaksinasi, eliminasi, observasi hewan tersangka rabies, dan sosialisasi kepada masyarakat. Pelaksanaan vaksinasi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Badung bekerjasama dengan kelompok penyayang binatang BAWA (*Bali Animal Welfare Association*), sedangkan eliminasi dilaksanakan secara selektif dengan cara melakukan eliminasi di daerah tertular rabies dan mengeliminasi hewan tersangka rabies yang menunjukkan gejala klinis. (Disnak Badung, 2010).

Menurut Kepala Kesehatan Hewan Kabupaten Badung peran masyarakat relatif rendah dalam program pencegahan rabies, hal ini ditandai dengan sistem pemeliharaan anjing yang masih dilepas oleh pemilik anjing (Disnak Badung, 2010). sistem pemeliharaan anjing, status vaksinasi, pengetahuan tentang rabies, pengalaman memelihara anjing, asal anjing memiliki asosiasi positif terhadap kejadian rabies (M.Kamil, dkk, 2003). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sistem HPR pada penderita rabies di Provinsi Bali.

## METODE

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif *cross-sectional*, mengenai sistem pemeliharaan HPR, pencarian pengobatan, status vaksinasi pada penderita rabies di Bali. Populasi penelitian seluruh penderita yang meninggal oleh karena gigitan HPR di Bali tahun 2010-2011, sampelnya adalah total sampling yaitu penderita yang tercatat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2010-2011 sejumlah 32 penderita, pemilihan sampel

dilakukan sesuai dengan kriteria penelitian dan diambil secara purposive sampling.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali, waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan April – September 2011. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL

Berdasarkan karakteristik, penderita rabies di Bali lebih banyak terjadi pada laki - laki yaitu 59,4%, kelompok umur tertinggi terjadi pada lansia yaitu 40,6%. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, kasus rabies tertinggi terjadi di Badung dan Karangasem yaitu masing - masing sebesar 31,3%, kemudian Denpasar, Gianyar, dan Klungkung masing - masing sebesar 12,5%. Berdasarkan Tingkat pendidikan, paling tinggi lulusan SMA/MA sebesar 28,1% penderita. Penderita rabies yang terjadi di Provinsi Bali lebih banyak tidak bekerja, hal ini dapat dilihat dari kategori pekerjaan, sebesar 31,3 % penderita rabies tidak memiliki pekerjaan (didominasi oleh anak-anak dan remaja).

Tabel 1. Karakteristik Penderita Rabies di Provinsi Bali

| Karakteristik Penderita        | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| <b>Jenis Kelamin</b>           |           |                |
| Laki - laki                    | 19        | 59,4           |
| Perempuan                      | 13        | 40,6           |
| <b>Kelompok Umur</b>           |           |                |
| Anak-anak                      | 3         | 9,4            |
| Orang muda/ Remaja             | 4         | 12,5           |
| Dewasa                         | 12        | 37,5           |
| Lansia                         | 13        | 40,6           |
| Karakteristik Penderita        | Frekuensi | Persentase (%) |
| <b>Alamat (Kabupaten/Kota)</b> |           |                |
| Badung                         | 10        | 31,3           |
| Denpasar                       | 4         | 12,5           |
| Gianyar                        | 4         | 12,5           |
| Karang Asem                    | 10        | 31,3           |
| Klungkung                      | 4         | 12,5           |
| <b>Pekerjaan</b>               |           |                |
| Pedagang                       | 5         | 15,6           |
| Pegawai Swasta                 | 9         | 28,1           |
| Pelajar                        | 4         | 12,5           |
| Petani                         | 1         | 3,1            |
| PNS                            | 1         | 3,1            |
| Tidak Bekerja                  | 10        | 31,3           |
| Buruh                          | 2         | 6,2            |

Berdasarkan kepemilikan HPR, 34,4 % penderita rabies memiliki HPR, HPR yang dimiliki atau dipelihara dengan alasan untuk menjaga rumah, sekedar hobi, sayangnya dalam sistem pemeliharaan masih dilepas keluar masuk halaman rumah yaitu 45,4%, 27,3% dilepas hanya di halaman rumah, hanya sebagian kecil saja yaitu 18,2% diikat, dan 9,1% dikandangkan. Berdasarkan HPR yang menggigit, sebagian besar HPR yang menggigit tidak diketahui pemiliknya (liar) yaitu 46,9 %.

Tabel 2. Kepemilikan HPR dan status Gigitan

| Kepemilikan HPR                  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------|----------------|
| Kepemilikan HPR                  |           |                |
| Ya                               | 11        | 34,4           |
| Tidak                            | 21        | 65,6           |
| HPR yang Menggigit               |           |                |
| Milik sendiri                    | 7         | 21,9           |
| Milik orang lain                 | 10        | 31,3           |
| liar/ tidak diketahui pemiliknya | 15        | 46,9           |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 11 penderita yang memelihara HPR, sebagian besar HPR yang dipelihara tidak diberikan VAR yaitu 63,6% HPR. Tempat pemberian VAR dilakukan di pos hewan milik pemerintah dan ada bukti peneng pada HPR yang telah diberikan VAR.

## PEMBAHASAN

Penderita rabies yang memelihara HPR yaitu 35,4, HPR yang dipelihara sebagian besar tidak diberikan VAR yaitu 63,6%, tidak dikandangkan dilepas keluar masuk rumah dibiarkan berkeliaran bebas. Alasan memelihara anjing adalah untuk penjaga rumah dan sekedar hobi.

Kondisi HPR yang tidak dipelihara dengan baik, liar atau dibiarkan merupakan suatu kondisi yang sangat kondusif untuk menjadikan suatu daerah menjadi daerah endemis rabies. HPR liar atau yang dibiarkan dapat saling menggigit satu sama lainnya,

apabila salah satu yang menggigit tersebut positif (+) rabies, maka akan terjadi kasus – kasus positif (+) rabies yang semakin tinggi (Malahayati, 2009), senada dengan Darmawan (2009) menyatakan bahwa anjing peliharaan yang merupakan salah satu HPR juga merupakan faktor yang berperan dalam kasus gigitan, hal ini dapat terjadi bila HPR yang dipelihara tidak sesuai dengan prosedur pemeliharaan, disisi lain masih rendahnya cakupan vaksinasi (VAR) kurang dari 70% berdampak terhadap lemahnya imunitas HPR sehingga menyebabkan semakin meningkatkan penularan rabies di masyarakat, senada dengan Kamil dkk (2003) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan HPR yang dilepas keluar masuk halaman rumah memberikan peluang yang lebih besar terjangkit rabies dibandingkan HPR yang diikat. Sistem pemeliharaan HPR yang selalu dilepas berkeliaran sepanjang waktu akan memberikan peluang kontak yang lebih besar dengan HPR liar yang terinfeksi rabies. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa HPR yang tidak diberikan vaksinasi kemungkinan besar akan terjangkit rabies daripada HPR yang telah divaksinasi. Menurut Tioho (2009) yang memegang peranan penting terkait dengan tingginya kasus gigitan HPR pada manusia adalah kepemilikan, cara pemeliharaan, dan status vaksinasi HPR yang kurang baik (Tioho, 2009).

Raperda Provinsi Bali tentang penanggulangan rabies di Bali dinyatakan adanya peran serta masyarakat dalam penanggulangan rabies, dalam rancangan tersebut peran masyarakat khususnya yang memiliki hewan penular rabies diantaranya adalah melakukan pemeliharaan hewan penular rabies secara baik, vaksinasi, pembatasan kepemilikan hewan penular rabies, melaporkan korban gigitan hewan penular rabies, melaporkan dan menangkap hewan penular rabies yang menggigit. Selain itu disebutkan juga tentang cara pemeliharaan hewan penular rabies yang baik yaitu setiap pemilik hewan penular rabies harus memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan hewannya, memiliki kartu registrasi hewan,

memvaksinasi hewannya secara berkala dengan vaksin rabies, memiliki tanda bukti vaksinasi, memelihara hewannya di dalam rumah atau di dalam pekarangan rumah, mengandangkan/mengikat hewannya agar tidak berkeliaran di jalan - jalan umum dan tempat - tempat umum, serta memakai alat pengaman apabila membawa hewan keluar dari pekarangan rumah (Raperda Prov. Bali, 2009), hasil penelitian ini belum sesuai dengan hasil raperda tersebut karena masih tingginya HPR liar atau diliarkan di Bali. Data akurat mengenai populasi HPR tidak ada hal ini merupakan salah satu kendala dalam pemberantasan rabies, apabila tidak dilakukan penertiban HPR liar atau yang diliarkan, maka rabies dapat berkembang secara luas di Bali.

Ada baiknya pihak terkait rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyakit dalam upaya pencegahan penyakit rabies yang lebih menekankan pada pemilik HPR untuk lebih memperhatikan HPR peliharaannya dengan cara mengikat dengan rantai, atau mengandangkannya, memberangus muncongnya bila hendak dibawa keluar rumah, dan memberi vaksin VAR sebanyak 1-2 kali dalam setahun serta memberikan bukti VAR. Untuk mencapai keberhasilan vaksinasi dibutuhkan vaksin yang berkualitas baik, tersedia dalam jumlah cukup dan tepat waktu pendistribusiannya.

## SIMPULAN

Penderita rabies yang memelihara HPR yaitu 35,4%, HPR yang dipelihara sebagian besar tidak diberikan VAR yaitu 63,6%, tidak dikandangkan dilepas keluar masuk rumah dibiarkan berkeliaran bebas. Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk (1) mencegah penularan rabies di masyarakat dengan penekanan pada sistem pemeliharaan HPR yang baik dengan cara mengandangkan, tidak meliarkan, memvaksinasi, eliminasi selektif, (2) untuk penelitian selanjutnya mengenai cakupan dan kelengkapan vaksinasi rabies pada HPR, serta pembuatan model pencegahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr Pt. Ayu Swandewi Astuti selaku ketua PS IKM FK Unud yang telah membantu dalam pendanaan, fasilitas dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali, beserta staf yang telah memberikan kesempatan dalam mengambil data skunder dan membantu kelancaran penelitian ini
3. Temen sejawat di Bagian Epidemiologi, dan segenap civitas akademika PS IKM FK Unud, atas kerja keras dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, BT. 2007. *Pencegahan dan Pengendalian Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia*. Yogyakarta : Kanisius
- Departemen Pertanian RI. 2010. *Situasi Daerah Tertular Rabies di Indonesia, Direktorat Jenderal Peternakan*, Jakarta. Available: <http://www.keswan.ditjennak.go.id/statusdaerah.php> (accessed : 2010, 19 November)
- Depkes RI. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Program Penanggulangan* . Dirjen P2 dan PL Departemen Kesehatan RI : Jakarta
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. 2010. *Laporan Seksi Pengamatan dan Pencegahan Penyakit*. Dikes Kabupaten Badung, Badung
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2010. *Laporan Bidang P2PL Seksi Bimbingan dan Pengendalian Penyakit*. Dikes Provinsi Bali, Denpasar
- Dinas Peternakan Kabupaten Badung. 2010. *Laporan Bidang Kesehatan Hewan*. Disnak Badung, Badung
- Hiswani, 2003. *Pencegahan dan Pemberantasan Rabies*. Fakultas Kesehatan Masyarakat,

- USU. Available : <http://library.usu.ac.id/pdf>
- Lawnga, S.K and Lameshow, S. *Sample Size Determination in Health Studies*. World Health Organization.
- Malahayati, E. 2009. *Pengaruh Karakteristik Pemilik Anjing terhadap Partisipasinya dalam Program Pencegahan Penyakit Rabies di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2009*. Skripsi. Univeritas Sumatera Utara : Medan. Available: <http://repository.usu.ac.id/pdf> (accessed : 2010, 18 August)
- Raperda Prov.Bali, 2009. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 15 Tahun 2009 Tentang Penanggulangan Rabies*. Bali
- Surat Kepu. tusan Menteri Pertanian Nomor : 1637.1/Kpts/PD.640/12/2008 tentang Pernyataan Berjangkitnya Wabah Penyakit Anjing Gila (Rabies) di Kabupaten Badung Provinsi Bali
- Tioho, Hanna. 2009. *Implementasi Kebijakan Pemberantasan Rabies di Provinsi Sulawesi Utara*, Tesis, UGM, Yogyakarta. Available: <http://etd.ugm.ac.id>
- WHO. 2010. *The Journal Rabies-Bulletin-Europe*. Information Surveillance Report. Vol 32:2 Available : <http://www.who-rabies-bulletin.orgjournal/> ( accessed : 2011, 1 January)